

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Sejak lahir hingga dewasa, seseorang menerima pendidikan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan berperan penting sebagai bekal dalam memahami makna kehidupan. Sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, pendidikan bertujuan menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan berkembang. Melalui pendidikan, individu dapat mengasah kemampuannya, memperkuat spiritualitas keagamaan, memiliki kemampuan pengendalian diri, karakter yang kuat, kecerdasan intelektual, dan akhlak yang luhur, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi agama, bangsa, dan negara (Yusuf, 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1, pendidikan diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan dari proses ini adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejalan dengan hal ini, konsep pendidikan sepanjang hayat atau "*long life education*"

mengoptimalkan pencapaian tujuan ini, maka pendidikan Islam harus mengaitkan tujuan yang diinginkan pendidikan nasional dan tujuan institusi yang menyelenggarakan pendidikan itu (Tambun, 2020).

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Tingkat kualitas SDM sangat bergantung pada mutu pendidikan yang diterima. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perbaikan berbagai komponen yang saling berkaitan dalam suatu sistem pendidikan, seperti guru, metode pembelajaran, kurikulum, peserta didik, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya (Tambun, 2020).

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan peradaban. Secara khusus, kompetensi profesional serta kreativitas seorang guru juga mendapat perhatian dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha bin Yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu anhu mengatakan: Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. Ada seorang sahabat bertanya, bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab, jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang memadai agar mampu menjalankan tanggung jawabnya secara tepat dan memenuhi harapan yang diembankan kepadanya. Seorang guru idealnya memiliki berbagai kompetensi, antara lain kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, disertai kemampuan untuk berinovasi dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran. Hadis ini menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam pandangan Islam. Allah SWT menjanjikan bahwa siapa saja bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dengan nilai yang lurus, maka Ia akan mengangkat derajatnya baik di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap individu, khususnya dalam pendidikan Islam, dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas dirinya guna memberikan kontribusi yang lebih baik bagi masyarakat dan bangsa.

Dalam Islam, pendidikan memiliki potensi yang sangat penting sebagai sarana pengembangan ilmu dan peradaban. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadillah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila diberikan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggalkannya orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang memberimu ilmu pengetahuan

beberapa derajat dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kementerian Agama RI, 2020).

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Namun, ia menegaskan bahwa kedudukan mereka berbeda-beda, di mana derajat orang berilmu lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya beriman. Tidak disebutkannya faktor lain sebagai penyebab ketinggian derajat tersebut merupakan isyarat bahwa ilmu itu sendiri yang menjadi faktor utama dalam mengangkat derajat seseorang, bukan aspek di luar ilmu tersebut (Shihab, 2023).

Menurut Mulyasa (2013) Para guru akan bekerja dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi dan kreativitas yang tinggi. Apabila memiliki kreativitas yang positif, ia akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam suatu tugas atau kegiatan (Ambarwati, 2021). Guilford (1869) juga menyebutkan bahwa struktur intelegensi seseorang yang banyak mengarah pada kreativitas. Konsepnya memang kompleks, karena setiap pekerjaan yang dihadapi akan berbeda cara penanganannya bagi setiap orang. Itulah mengapa sikap perubahan kreatif, kritis, dinamis, dan memiliki motivasi memberikan jawaban yang beraneka ragam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil pelajaran bahwa betapa pentingnya memperdalam suatu ilmu dan menyebarkan informasi benar. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai seorang pendidik dituntut untuk bisa memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan cara yang benar. Agar peserta didik bisa memahami info atau ilmu yang kita

berikan dengan baik. Maka guru perlu membuat perancangan dalam menyusun aspek-aspek yang penting dalam membuat bahan ajar.

Saat sekarang jarak dan waktu bukanlah sebagai masalah yang berarti untuk mendapatkan ilmu, berbagai aplikasi tercipta untuk memfasilitasinya. Kesenjangan kemampuan literasi guru sebagaimana (Yusniar dkk, 2023), menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru PAI masih beragam, sebagian besar masih berada pada tingkat dasar. Dengan adanya fasilitas internet memungkinkan mendorong perubahan konsep literasi awal menjadi konsep literasi yang memiliki pengertian yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki guru. Literasi sebagai keahlian untuk membacalah menulis, berkomunikasi dan berpikir secara kritis akan mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Kominfo melalui Ditjen Aptika berupaya mendukung percepatan transformasi digital dengan fokus pada pengembangan talenta digital sesuai dengan gambar dibawah ini:



Gambar 1.1: Kegiatan Literasi Digital

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melalui Ditjen Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika), pemerintah terus berupaya mendukung percepatan transformasi digital dengan fokus pada pengembangan talenta digital melalui kegiatan literasi digital nasional. Hingga Oktober 2023, jumlah peserta kegiatan literasi digital menunjukkan perkembangan yang signifikan yaitu sebanyak 5.788.938 (Ambarwati dkk, 2021). Berdasarkan laporan Kominfo, tingkat masyarakat Indonesia yang sudah terliterasi digital mencapai 6,84 persen atau sekitar 278,69 juta jiwa. Kegiatan literasi digital ini melibatkan berbagai segmen masyarakat, termasuk kalangan umum, pemerintah, serta dunia pendidikan, yang menjadi fokus utama dalam memperkuat ekosistem digital nasional. Data tersebut menggambarkan bahwa upaya literasi digital merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kompetensi masyarakat agar mampu beradaptasi dengan dinamika transformasi digital yang semakin pesat.

Penelitian terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar memang telah banyak dilakukan, bahkan terdapat beberapa artikel yang membahas secara komprehensif mengenai masalah kreativitas guru dalam proses perancangan bahan ajar. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2023). menekankan pada analisis kemampuan guru PAI dalam menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, meskipun hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan guru masih berada pada tingkat B, yang berarti belum optimal. *Kedua*, penelitian oleh (Ambarwati dkk, 2021) menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam

menyusun bahan ajar sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan kerja, pelatihan, dan akses terhadap sumber belajar yang variatif. *Ketiga*, penelitian Talitha (2023) menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar digital masih tergolong rendah. Sebagian besar guru masih cenderung mengandalkan buku teks atau konten video dari platform seperti YouTube sebagai sumber utama pembelajaran. Sebagai solusi, dilakukan pelatihan pembuatan bahan ajar flipbook. *Keempat*, penelitian oleh Dayanti (2021), penelitian ini menyatakan bahwa belum menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar digital masih rendah. Guru cenderung hanya menggunakan buku teks atau video dari YouTube semua guru mampu mengintegrasikan *flipbook* secara efektif, terutama dalam pembelajaran menulis puisi. Akibatnya, pembelajaran cenderung membosankan, kurang memotivasi siswa, dan belum sepenuhnya meningkatkan hasil belajar serta kemandirian peserta didik.

Kajian-kajian ini menjadi relevan karena memberikan landasan bahwa permasalahan pengembangan bahan ajar tidak hanya terletak pada aspek kemampuan teknis, tetapi juga pada sejauh mana guru mampu menghadirkan kreativitas dan literasi dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas fokus dari kemampuan ke arah kreativitas guru dalam merancang bahan ajar melalui forum *Kubung Educators* sebagai ruang kolaborasi dan inovasi yang potensial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Bahan ajar merupakan sekumpulan materi pembelajaran yang disusun untuk dipelajari oleh peserta didik. Keberadaan bahan ajar berfungsi untuk mendukung kemandirian belajar, sehingga peserta didik tidak selalu bergantung pada penjelasan langsung dari guru. Menurut Prastowo (2014), penyusunan bahan ajar bertujuan untuk menyediakan materi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kurikulum, dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Menurut Handayani (2023) juga menekankan bahwa perlu memperhatikan karakteristik serta lingkungan sosial peserta didik dalam pengembangan bahan ajar. Oleh karena itu, guru perlu berinovasi dalam merancang bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa serta mengikuti perkembangan zaman.

Proses belajar mengajar, baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah, kreativitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan bahan ajar menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat ini. Kurikulum sekarang sudah jelas berbeda dengan kurikulum zaman dahulu, hal ini disebabkan oleh perubahan sistem pendidikan dan kebutuhan akan pengetahuan yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman (Suparni, 2025).

Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia pada hari efektif yang ada pada tahun ajaran tersebut. namun terkadang materi yang ada pada kurikulum lebih banyak dari waktu yang tersedia. Hal inilah yang menjadi ironis dikarenakan semua mata pelajaran dituntut untuk bisa mencapai target

tersebut. untuk itu perlu adanya kreativitas seorang guru dalam menyusun bahan ajar. Peran seorang guru dalam merancang bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar yang sistematis memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Magdalena, 2020). Dengan demikian dibutuhkan kreativitas dalam meningkatkan potensi di luar batasan kemampuan seorang guru untuk menemukan cara baru dalam masalah pendidikan.

Kreativitas guru PAI merupakan kapasitas yang dimiliki oleh guru PAI dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guna menumbuhkan serta mengembangkan daya pikir sehingga mampu menghasilkan inovasi yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Pengembangan kreativitas dalam konteks kebangsaan bertujuan untuk mempersiapkan warga negara agar mampu menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompetitif di era globalisasi, yakni persaingan yang tidak hanya berskala lokal melainkan internasional, dimana individu dituntut memiliki keunggulan dalam literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas telah ada pada diri individu tidak hanya terdapat pada kelompok tertentu. Kemampuan ini disebut juga dengan potensi. Potensi harus dimiliki dan dikembangkan semaksimal mungkin agar dapat bermanfaat untuk kebaikan dimasa yang akan datang (Fitriani, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti laksanakan pada tanggal 20 Maret 2025 di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, melalui wawancara dengan ibu pengawas, ditemukan bahwa sebagian besar guru PAI masih mengalami kendala dalam merancang bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran cenderung masih bersifat konvensional, dengan minimnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif serta rendahnya literasi digital guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pengawas PAI Kecamatan Kubung, Ibu Hajriani, bahwa:

Sebagian besar guru PAI di Kecamatan Kubung masih mengalami kesulitan dalam merancang bahan ajar yang inovatif dan berbasis digital. Pembelajaran masih didominasi metode konvensional, dan belum semua guru memiliki kreativitas serta literasi digital yang memadai untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *(Kutipan wawancara dengan Pengawas PAI Kecamatan Kubung, Ibu Hajriani, pukul 10.00 WIB).*

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan yang mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dengan kondisi riil kompetensi guru di lapangan. Meskipun regulasi menegaskan pentingnya penyediaan bahan ajar yang relevan dan inovatif, pada praktiknya masih ditemukan guru yang belum mampu menyesuaikan bahan ajar dengan perkembangan teknologi secara optimal.

Selain itu, hasil wawancara dengan Ketua KKG Kecamatan Kubung mengungkapkan bahwa forum KKG yang selama ini berfungsi sebagai wadah pengembangan profesional guru belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pengembangan bahan ajar PAI digital. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yudia Fadli selaku Ketua KKG Kecamatan Kubung:

KKG sebenarnya sudah menjadi wadah pengembangan guru, namun selama ini pemanfaatannya dalam pengembangan bahan ajar digital belum optimal. Kegiatan lebih banyak bersifat diskusi umum, belum sampai pada pengembangan produk bahan ajar PAI digital yang dapat digunakan secara langsung dalam pembelajaran. *(Kutipan wawancara dengan Ketua KKG Kecamatan Kubung, Ibu Yudia Fadli, pukul 10.30 WIB).*

Pandangan ini juga diperkuat oleh Ketua AGPAI Kabupaten Solok yang menilai bahwa masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bahan ajar dengan perkembangan digital. Bahkan, tidak semua guru memiliki kreativitas dan literasi digital yang memadai untuk menyusun bahan ajar adaptif sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dan literasi digital guru PAI masih perlu ditingkatkan melalui program yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan produk nyata. Meskipun penelitian mengenai kreativitas guru dan pengembangan media pembelajaran digital telah banyak dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengembangkan bahan ajar PAI digital berbasis produk melalui program KKG sebagai model komunitas kolaboratif serta menguji efektivitasnya terhadap peningkatan kreativitas dan literasi digital guru PAI secara simultan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, meskipun penelitian yang membahas kreativitas guru dan bahan ajar telah banyak, namun belum ditemukan kajian secara spesifik yang menguji pengembangan bahan ajar PAI digital berbasis flipbook melalui program KKG dengan indikator kreativitas dan literasi digital guru yang terukur,

khususnya pada konteks guru PAI di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan bahan ajar PAI digital berbasis flipbook yang diimplementasikan melalui program KKG Kubung Educators sebagai upaya meningkatkan kreativitas dan literasi digital guru. Penelitian jini juga menciptakan solusi inovatif yang efektif sebagai sarana yang dapat menyampaikan bahan ajar penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru sebagai penguatan terhadap penelitian terdahulu dan menutup kesenjangan yang masih ada.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Guru mengalami kesulitan dalam merancang bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa akibat keterbatasan waktu serta beban kurikulum yang cukup padat.
2. Kreativitas guru dalam menyusun bahan ajar masih bervariasi, dengan sebagian besar masih menggunakan metode konvensional yang kurang menarik bagi siswa.
3. Adanya kesenjangan kemampuan literasi guru PAI masih beragam, sebagian berada pada tingkat dasar dan memerlukan perhatian serius (Albab, 2023).
4. Partisipasi guru dalam kubung educators sebagai forum pengembangan profesional belum merata, sehingga dampaknya terhadap kreativitas guru dalam merancang bahan ajar belum dapat diukur secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis memberikan pembatasan masalah agar penelitian ini tidak keluar dari pokok dan tujuan yang diteliti antara lain:

1. Kreativitas guru dalam merancang bahan ajar PAI digital pendidikan agama Islam.
2. Pengembangan bahan ajar PAI digital dilakukan melalui program KKG *Kubung Educators* sebagai wadah kolaborasi guru.
3. Literasi digital guru PAI dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI.
4. Penelitian ini hanya berfokus pada guru yang tergabung dalam *kubung educators* di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok tahun 2025.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik bahan ajar PAI digital melalui program KKG *kubung educators* untuk meningkatkan kreativitas guru dan literasi digital di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar PAI digital melalui program KKG *kubung educators* untuk meningkatkan kreativitas guru dan literasi digital di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

3. Bagaimana tingkat kepraktisan bahan ajar PAI digital melalui program KKG *kubung educators* untuk meningkatkan kreativitas guru dan literasi digital di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
4. Bagaimana efektivitas bahan ajar PAI digital melalui program KKG *kubung educators* untuk meningkatkan kreativitas guru di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
5. Bagaimana efektivitas bahan ajar PAI digital melalui program KKG *kubung educators* untuk meningkatkan literasi digital di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik bahan ajar PAI digital melalui program KKG *kubung educators* untuk meningkatkan kreativitas guru dan literasi digital di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Menjelaskan proses pengembangan bahan ajar PAI digital melalui program KKG *kubung educators* untuk meningkatkan kreativitas guru dan literasi digital di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
3. Mengetahui tingkat kepraktisan bahan ajar PAI digital melalui program KKG *kubung educators* untuk meningkatkan kreativitas guru dan literasi digital di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
4. Menganalisis efektivitas bahan ajar PAI digital melalui program KKG *kubung educators* untuk meningkatkan kreativitas guru di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

5. Menganalisis efektivitas bahan ajar PAI digital melalui program KKG *kubung educators* untuk meningkatkan literasi digital di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai analisis kreativitas guru terhadap rancangan bahan ajar pendidikan agama islam melalui program kkg *kubung educators* di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ada dua yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Aspek Teoritis

- a. Menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami faktor yang mempengaruhi kreativitas guru dan literasi digital dalam menyusun bahan ajar
- b. Memberikan kontribusi terhadap kajian ilmiah mengenai efektivitas forum guru dalam meningkatkan kreativitas dan literasi digital dalam proses pembelajaran

2. Aspek Praktis

- a. Bagi guru, memberikan pemahaman mengenai pentingnya kreativitas dalam menyusun bahan ajar
- b. Bagi kelompok kerja guru (KKG), memberikan gambaran mengenai pentingnya pengembangan program kolaboratif bagi guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran khusus pembelajaran PAI

- c. Bagi pemerintahan, memberikan data empiris mengenai efektivitas forum guru dalam meningkatkan kreativitas dalam penyusunan bahan ajar yang dapat menjadi pertimbangan dalam kebijakan pendidikan di tingkat daerah maupun nasional.

